

Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA

MENGENAL ALMARHUM

**AL-FADHIL
H. ADNAN LUBIS**

KADER NADWATUL ULAMA INDIA



MENGENAL ALMARHUM AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

Kader Nadwatul Ulama India

Prof. Dr. HM Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA

Perdana
Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

MENGENAL ALMARHUM

AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

KADER NADWATUL ULAMA INDIA



Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA. adalah pimpinan pesantren Al Manar Medan. Guru besar Fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan. Aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, antara lain di Universitas Sumatera Utara, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Al Washliyah Medan, Universitas Al Azhar Medan, dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara. Telah menulis lebih dari 60 judul buku, di antaranya: *Islam dan Keadilan Sosial*, *Hukum Keluarga dalam Syariat Islam*, *Perbandingan Mazhab dalam Hukum Islam*, *Sejarah Perkembangan Hukum Islam*, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*.



H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA. adalah kandidat doktor bidang Tafsir dan Ilmu-Ilmu Wahyu di Universitas Islam Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. Staf pengajar Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Juga memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara. Saat ini menjabat sebagai Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al Manar Medan. Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain: *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, *Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an*, *Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel. 061-77151020
Fax 061-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-69-2

9 786028 935692

MENGENAL ALMARHUM AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS
Kader Nadwatul Ulama India

Penulis: Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA

Copyright © 2012, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan
Perancang sampul: Aulia@rt

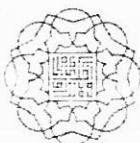
Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING
(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: April 2012

ISBN 978-602-8935-69-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis



PENGANTAR PENULIS

Fakta menunjukkan bahwa kejayaan Islam di masa lalu tidak terlepas dari peranan Ulama yang mendapat gelar *Waratsatul Anbia* (Pewaris para Nabi).

Peran para Ulama dalam da'wah tidak dapat dilupakan, hanya kadang-kadang tidak diabadikan dalam bentuk tulisan dan karya monumental.

Dari itu merupakan tugas generasi sesudahnya mengkaji kembali dan mengabadikannya guna dijadikan pedoman dan pendorong semangat untuk mengikuti dan meneladani jejak mereka.

Di Indonesia secara umum, dan Sumatera Utara pada khususnya, pernah lahir beberapa Ulama besar yang dikenal bukan saja di tanah air tetapi juga di Manca Negara.

Sebahagian mereka ada yang sempat ditulis, dikaji dan dibukukan sejarah dan perjuangannya secara ilmiah, ada pula yang masih tersimpan di khasanahnya, dan ada yang terputus di makan zaman.

Sampai dekade akhir ini, penulis melihat masih banyak biografi Ulama yang layak dan patut dikaji, namun masih belum ada para penulis dan peneliti yang berkenan untuk mengkajinya, boleh jadi karena kurang waktu yang tersedia, atau sulit mendapat literatur yang diperlukan atau boleh jadi karena kurang dana yang diperlukan untuk penelitian dan dana pembukuannya.

Al-Fadhil H. Adnan Lubis (1910-1966) adalah salah seorang Ulama terkemuka di Sumatera Utara. Beliau yang dilahirkan di kampung Arab yang kemudian pindah ke Kesawan Medan, adalah salah seorang

Ulama terkemuka pada masanya yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Dari itu penulis tertarik untuk membahas dalam Penelitian ini peranan Beliau dalam bidang Agama Islam.

Kealiman Beliau dapat dilihat pada buku-buku Beliau yang sempat dicetak, diktat dan catatan-catatan Beliau yang sempat disimpan dengan rapi oleh putranya dr. Drs. H. Salim Adnan di samping pengakuan masyarakat dan para Ulama-Ulama yang sempat menimba Ilmu dari Beliau. Sebagai Ulama yang berlatar belakang pendidikan tradisional di Indonesia dan Saudi Arabia ditambah dengan pendidikan modern di Nadwatul Ulama India dan mampu menyajikan karya-karya tulis yang memenuhi syarat-syarat penulisan ilmiah, pantas menjadi teladan bagi para kader Ulama masa kini.

Selain menulis Al-Fadhl H. Adnan Lubis dikenal aktif dalam bidang pendidikan, dan Organisasi Al-Jamiyatul Washliyah, yaitu organisasi Islam yang aktif dalam bidang pendidikan, sosial dan da'wah di Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya.

Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis berharap agar kekurangan dalam tulisan ini dapat disempurnakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

Medan, 20 Maret 2012

Penulis

**Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA.
H. Zamakhsyari Hasballah, MA**

lama India

Ilmu Agama

nelitian ini

ang sempat
pan dengan
pengakuan
a Ilmu dari
tradisional
an modern
karya tulis
adi teladan

lam bidang
organisasi
i Indonesia

nbaca dan
mpurnakan

naib, MA.
h, MA

UNTUK MENGENANG ALM. BUYA SYEIKH H. ADNAN LUBIS

Oleh: M. Hasballah Thaib

Dalam bening lembut sinar mata buya...
Kami melihat kegigihan dan harapan...
Dalam lenggang dan alun suara buya...
Kami merasakan ketulusan...

Maka Atas kepergian Buya...
Kami mencoba mengukir Janji...
Akan memerangi segala yang keji...
Demi membela cita – cita yang fithry...

Kini Kami hayati kembali...
Usia lembaga pendidikan ini yang ...
Telah melebihi setengah abad...
Setapak menuju dewasa dengan melangkah pasti...
Namun nama buya tertulis dengan tinta pasrah...
Mendambai anak dan asuhan buya...
Putra – putri Buya yang sudah Ph.D, ilmuwan dan cendikiawan...
Pernah tersentuh jua dengan buaian yang ramah...
Terkenang kembali...
Akan senyum Buya yang Agung...

Hari ini...
Yang tertulis hanya lambang setia Buya...
Dan Kami adalah anak – anak asuh Buya...
Asuhanmu...
Dan generasi pelanjut cita – citamu...

DAFTAR ISI

	Hal
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	ix
Sambutan Rektor UISU	xi
Sambutan Rektor UMN Al-Washliyah	xii
Sambutan Rektor UNIVA Medan	xiv
 BAGIAN I:	
MENGENAL ALM. AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS	
AN NADVI	1
Pendahuluan	2
Latar Belakang kehidupan Al-Fadhl H. Adnan Lubis	4
Latar Belakang Pendidikan	9
Karya Tulis	11
Mendirikan Fakultas Syari'ah UISU	14
Hubungan Almarhum dengan Organisasi Al-Washliyah	17
Mengaktifkan dakwah dalam organisasi Al-Washliyah	19
Lapangan Dakwan Alm. H. Adnan Lubis An Nadvi	20
Pengaruh Pemikiran Dr. Moh. Iqbal pada Al-Fadhl	24
Metode Alm. H. Adnan Lubis dalam Menafsirkan Al-Qur'an ..	36
Mengenal Nadwatul Ulama Almamater H. Adnan Lubis	44
Kesimpulan dan Saran	52
Daftar Bacaan	54

Lampiran (1)

Almarhum H Adnan Lubis Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia yang disusun oleh Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 56

Lampiran (2)

Almarhum H Adnan Lubis Dalam Buku Sejarah Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara 58

Hal

BAGIAN II:

AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS DALAM TULISAN ULAMA DAN INTELEKTUAL

xi	Tiga Serangkai Pimpinan Teras Al-Washliyah : H.A.Rahman Syihab, H.Arsyad Thalib Lubis Dan H.Adnan Lubis	
xii	<i>Prof. Dr. H. Usman Pelly, MA.</i>	66
xiv	Hubungan Intelektual Antara Indonesia Dan India Dari Masa Ke Masa	
	<i>Prof. Dr. H. Jumino Suhadi, MA.</i>	79
1	Al-Fadhil Adnan Lubis dan Kontribusinya Dalam Pendidikan	
2	Islam di Sumatera Utara	
4	<i>Mohammad Al-Farabi, M. Ag</i>	98
9	Republik India: Potensi Strategis Kerjasama Pendidikan	
11	dan Kebudayaan	
14	<i>Son Kuswadi (Atase Pendidikan R.I di New Delhi)</i>	111
17	Sistem Kaderisasi Ulama di Nadwatul Ulama India	
19	<i>Dr. H. Harun Al Rasyid, MA., AN NADVI</i>	129
20	Meretas Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern	
24	<i>Dr. Muhammad Mujab, MA., AN NADVI</i>	141
36	Rantai Intelektual <i>AL-Fadhil</i> H. Adnan Lubis (1910-1966)	
44	<i>Ja'far, MA</i>	160
52	Al Fadhil Haji Adnan Lubis: Sosio Historis Ulama Pejuang	
54	<i>Ismed Batubara, SH. MH</i>	174

H.Adnan Lubis (Anggota Konstituante Mewakili Masyumi
Periode 1956-1959)

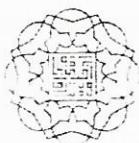
<i>Chairul Azhar; M.Si</i>	178
Hubungan Intelektual Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Dengan Berbagai Universitas Di India	
<i>Purwarno, S.S, MA</i>	184
Syeikh H. Adnan Lubis Yang Saya Kenal	
<i>Drs. H. Mukhlis Lubis</i>	191
Perjuangan Adnan Lubis Dan Kontribusinya dalam bidang Dakwah Dan Pendidikan	
<i>Amran B</i>	194
Membangun Pendidikan Bermutu Di Negara Berkembang Dalam Menyahuti Tuntutan Era Globalisasi (Studi India – Indonesia)	
<i>Dr. H. Nurfin Sihotang, MA</i>	203
Riwayat Hidup Penulis	213

Buku ini
mengembangkan
dari pengalaman
kehidupan.
Utara menyatakan
H. Adnan Lubis
berkiprah di
pada khususnya

Penulis
bagi tokoh-tokoh
adalah salah satu
hirkhan dan
hampir 1200
muridnya di

Saya berharap
agar kita dapat
kita jadikan

Kepada
diri dan dua



MERETAS PENDIDIKAN ISLAM DARI KLASIK HINGGA MODERN¹

Muhammad Mujab, Ph.D
Alumni Aligarh Moslem University India

I. LATAR BELAKANG

Kehadiran perguruan tinggi Islam yang terus tumbuh dan berkembang baik negeri maupun swasta di tanah air patut disambut dengan gembira, karena dari perguruan tinggi Islam tersebut diharapkan mampu membangkitkan gerakan-gerakan pemikiran baru di bidang pendidikan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penggalian konsep pemikiran alternatif dalam memecahkan persoalan-persoalan pendidikan nasional dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang maju dan bermartabat.

Sebab pendidikan merupakan pintu gerbang pertama yang harus dilalui untuk kemajuan sebuah bangsa. Semakin bermutu pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, akan semakin baik kualitas bangsa tersebut. Oleh sebab itu reformasi dan pembaharuan Islam harus dimulai dengan pendidikan. Tidak salah kalau setiap saat persoalan pendidikan selalu kita selalu membicarakan, baik melalui forum seminar, confrensi, maupun diskusi-diskusi dari mulai tingkat local maupun internasional.

Lebih-lebih dewasa ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada banyak

¹ Makalah ini dipresentasikan pada Seminar Internasional “*Pendidikan, Bahasa dan Sastra*” yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan Himpunan Alumni India (HAI) di Hotel Semarak-Medan tanggal 17 Maret 201

problem dan tantangan yang berat, terutama setelah munculnya globalisasi budaya, etika, dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi sehingga sumber-sumber nilai dalam masyarakat sulit dikontrol apalagi dihentikan.

Di sisi lain, kita harus mengakui kecenderungan pendidikan Agama Islam dari mulai tingkat ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi masih bersifat doctrinal. Sehingga pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu membangun *character building* dan mengantarkan peserta didik menuju kepada sikap kritis dan toleran. Padahal dari sisi tujuan utama pendidikan Islam dilihat dari konsep Al-Qur'an dan Hadist adalah bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang unggul seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Pendidikan Islam sebagaimana dimaksud di atas bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok utama. Fungsi pertama manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdi kepadaNya. Selain itu di sisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan bathin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi bathin adalah potensi yang dimiliki manusia terkait dengan kemampuannya menerima ajaran, nilai dan norma-norma agama. Uraian di atas dipertegas dalam Firman Allah;

Yang artinya; Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab, dan disebabkan kamu telah memperlajarinya. (Ali Imron; 79).

Dipandang dari sudut potensi fitrahnya manusia memiliki potensi *Qalbiyah*, (afektif), potensi *Aqliyah* (kognitif), dan potensi *Jasadiyah* (psikomotorik). Dengan demikian pengembangan pendidikan Islam harus memenuhi ketiga aspek potensi tersebut. Sedangkan manusia ditinjau dari segi fungsinya sebagai *khalifah*, maka aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek pemahaman, penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu maka perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan

dan aspek pendidikan moral, serta aspek skill pengelolaan alam raya. Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba, maka aspek yang penting untuk didikkan adalah aspek pendidikan ketuhanan (Tauhid).

Bertolak dari pemikiran di atas maka aspek-aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia menurut konsep pendidikan Islam adalah: (1) Aspek ketuhanan, (2) Aspek moral atau akhlak, (3) Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan serta keterampilan, (4) Aspek pendidikan fisik, dan (5) Aspek pendidikan kejiwaan.

Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kokoh meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya, mampu melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya.

1. Pendidikan moral (akhlak) bertujuan untuk mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela pada peserta didik.
2. Pendidikan akal, ilmu pengetahuan dan keterampilan, bertujuan untuk pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan baik *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*. Sedangkan pendidikan keterampilan adalah memberikan kecakapan-kecakapan khusus kepada peserta didik.
3. Pendidikan fisik berkaitan dengan organ-organ *jasmaniah*, bertujuan untuk mengembangkan dan memelihara jasmani sebagai amanah yang diberikan Allah, agar manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat dipergunakan sebagai sarana mengabdi kepada Allah.
4. Pendidikan kejiwaan bertujuan agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala macam penyakit kejiwaan, agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan masyarakatnya.

Dengan demikian secara ringkas dapat disimpulkan bahwa inti pendidikan Islam menurut uraian di atas adalah upaya menyelematkan hakikat dan martabat manusia dan sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

II. SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM AWAL

Sejarah pendidikan Islam klasik diawali sejak zaman pada masa Rasulullah yang oleh para sejarawan dibagi menjadi dua fase, fase Makkah

dan fase Madinah. Fase Makkah adalah fase pembinaan awal dimana pada fase ini Nabi Muhammad berkonsentrasi agar umat Islam belajar membaca, ajakan membaca disini bukan saja membaca yang tersurat dalam tulisan tapi juga membaca Alam yang bertujuan agar memperkokoh akidah umat Islam.

Tauhid sebagai materi utama pada fase Makkah dimaksudkan untuk memurnikan Agama Ibrahim yang telah banyak diselewengkan kaum jahiliyah pada waktu itu. Sejalan dengan penanaman tauhid yang bertujuan untuk menamakan keimanan, masyarakat Makkah juga diajak untuk belajar baca tulis sesuai dengan perintah ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.aw. Kemampuan membaca dan menulis para sahabat kelak menjadi modal untuk mengembangkan peradabanya yang selama kurang lebih seribu tahun umat Islam mengalami kejayaan dan memimpin dunia.

Di samping menekankan pada pemurnian akidah (Tauhid) dan ibadah pendidikan era Makkah juga menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, kewiraan, yang gilirannya menjadi modal perjuangan dalam mendakwahkan risalah Islam. Banyak yang bisa kita catat dalam era ini, kurikulum pada era pendidikan Rasulullah adalah Al-Qur'an itu sendiri. Di mana Allah mewahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami oleh umat Islam saat itu. Hal yang terpenting yang harus kita catat, adalah Rasulullah menganjurkan belajar baca tulis dan mempelajari bahasa asing.

Pada fase selanjutnya pendidikan Islam di Madinah difokuskan di masjid yang menjadi sentral kegiatan pembinaan dan pembelajaran para Sahabat. Di samping fungsi utamanya untuk kegiatan salat berjamaah, masjid Madinah juga digunakan untuk proses pembelajaran Islam, serta tempat membahas berbagai peristiwa politik, bahkan masjid juga menjadi tempat tinggal para sahabat nabi yang miskin yang dikenal dengan *ashab al-shufah*.

Catatan penting dari pendidikan fase Makkah dan Madinah, adalah keberhasilan Nabi Muhammad dan pengikutnya melahirkan *ummah* (masyarakat bangsa) baru, sekaligus memunculkan rasa kebangsaan Arab. Sejarawan kondang Anony Black mengomentari sebagai berikut; “*apa yang terjadi di masa itu bisa dijelaskan dengan melihatnya sebagai*

sesuatu yang bersifat spiritual dan sekaligus politik. Tujuan Muhammad pesisnya adalah menunjukkan kepada konsep ketuhanan sebelumnya, meskipun didasarkan atas prinsip kemanusiaan gagal bertahan ketika berhadapan dengan masalah-masalah kekuasaan. Konflik-konflik pertama dalam Islam, misalnya tentang siapa yang harus memimpin dan bagaimana cara seorang pemimpin dipilih, merupakan ujian politik pertama bagi umat Islam" (Antony; 2001).

Disisi lain keberhasilan pendidikan yang dicapai adalah adanya gagasan tentang umat dilepaskan dari gagasan kebangsaan. Orang non-Arab disambut baik, bahkan mereka secara moral memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang sama dengan orang Arab.

Pusat konsentrasi madrasah yang paling terkenal selain di Makkah dan Madinah adalah madrasah Basrah. Dari madrasah ini muncul nama-nama seperti *Abu Musa al-Asy'ari* yang ahli fikih dan *Anas bin Malik* yang masyhur dalam bidang Hadist. Selain itu *Hasan Al-Basri* yang ahli tasawuf dan dianggap sebagai perintis mazah ilmu Kalam di lingkungan mazhab Ahli Sunnah wal-Jama'ah juga terdapat *Ibn Sirin* yang tercatat sebagai ahli Hadist dan Fikih (Zuhairini; 1994). Pada era yang hampir bersamaan juga berdiri madrasah di Damsik (Syiria), di Iskandariyah (Mesir) dan di tempat-tempat lain yang menjadi konsentrasi umat Islam pada waktu itu.

Tempat konsentrasi pendidikan Agama Islam pada waktu itu disebut *Kuttab*, yaitu tempat belajar para siswa untuk mengenal baca tulis, yang kemudian meningkat pada pembelajaran Al-Qur'an dan pengetahuan agama dasar. Pada umumnya *kuttab-kuttab* itu dibangun di samping masjid karena dikhawatirkan mengotori masjid. Barangkali *kuttab* dalam kondisi sekarang adalah berupa Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Perkemangan *kuttab* pada abad ke delapan tidak lagi hanya mengajarkan agama, tapi juga pengetahuan umum. Hal ini menunjukkan *kuttab* yang dulunya tertutup akan tetapi setelah terjadinya perluasan Islam dan persentuhan dengan peradaban lain berubah menjadi lembaga pendidikan yang lebih terbuka terhadap pengetahuan umum, termasuk filsafat juga diajarkan di *kuttab* (Nizar, 2007).

Selain *kuttab*, masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan agama. Di sini ada dua kategori masjid, masjid *jami'* dan masjid biasa. Masjid *jami'* bisanya lebih sedikit dari pada jumlah masjid non *jami'*.

Sebagai contoh misalnya pada abad ke 11 di kota Bagdad hanya terdapat enam (6) masjid *jami'*, sedangkan jumlah masjid non *jami'* berjumlah ratusan. Masjid *jami'* umumnya dikelola oleh pemerintah dan digunakan sebagai sarana untuk menyelenggarakan pendidikan Islam melalui sistem *khalaqah*. (Nizar; 2007; 117). Yang menjadi catatan di sini, masjid-masjid tersebut disamping dijadikan tempat *khalaqah* juga menjadi pusat pelayanan kesehatan masyarakat dengan memberikan obat-obatan lengkap dengan dokter-dokternya yang siap memberikan pelayanan secara gratis dan bahkan juga makanan gratis tanpa membeda-bedakan suku maupun agamanya (Hasan Ibrahim Hasan; 1967)

Selain masjid dan *kuttab*, madrasah merupakan bentuk lain dari lembaga pendidikan agama masa itu, meskipun dari kemunculannya sebagai sebuah lembaga paling akhir dibanding kedua lembaga sebelumnya, madrasah muncul karena keinginan masyarakat, didanai oleh masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat setempat. Jadi madrasah muncul karena kesadaran yang tumbuh dari masyarakat yang ingin mengelola pendidikannya secara mandiri. Madrasah yang didirikan pertama kali dalam catatan sejarah adalah madrasah *Baihaqiyah* yang didirikan oleh Abu Hasan al-Baihaqi (414 H.) di kota Nisabur sebelum abad 10 selisih lebih satu abad sebelum berdirinya madrasah *Nizamiyah* di kota yang sama. (Nizar; 121).

Madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan pada umumnya memiliki kurikulum yang lebih luas daripada *kuttab/maktab*, kurikulumnya meliputi ilmu-ilmu jenjang lebih tinggi, seperti *Tafsir Hadis*, *Fikih*, dan ilmu-ilmu bahasa dan kesusteraan. Pada perkembangan selanjutnya madrasah dijadikan media pendidikan mazhab-mazhab sunni dan syi'ah. Bahkan madrasah juga tidak lepas dari kepentingan pemerintai, termasuk untuk mempertahankan ideologi para penguasa.

III. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI-DINASTI ISLAM

Kemajuan bidang pendidikan, sebagaimana diungkap oleh Nasr; diawali oleh munculnya institusi-institusi pendidikan yang telah memainkan peran penting dalam perkembangan seni dan ilmu pengetahuan. Sebuah institusi pendidikan terpenting pada waktu itu adalah *Bail al-hikmah* yang didirikan oleh khalifah Al-Makmun. (Nasr. 1978). Para

sarjana dan pakar bekerja keras menerjemahkan berbagai literatur dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Baik literatur dari bahasa Yunani, Parsi, maupun Sanskrit telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kegiatan ini berlangsung pada abad ketiga sampai abad keempat hijriah. Di antara sarjana-sarjana yang dianggap paling berjasa pada waktu itu antara lain adalah *Thabit ibn Qurrah*, *Hunain ibn Ishaq*, dan *Ibn Muqaffa*. Demikian hebatnya kerja keras mereka sehingga sampai sekarang, karya-karya besar filosof Yunani seperti Aristoteles, Phytagores, Plato, dan filosof Yunani lain lebih banyak ditemukan dalam bahasa Arab dan pada yang tertulis dalam bahasa Eropa modern.

Adalah *Nizamul Mulk* salah seorang menteri dinasti Saljuk orang yang menggagas pendirian dan pendanaan madrasah ditanggung penuh oleh keuangan negara, meskipun tidak sedikit madrasah-madrasah swasta yang dikelola oleh perorangan misalnya madarasah yang didirikan oleh *Ridwan al-Wahsyi* di Iskandariyah pada tahun 532H/1137M yang bermazhab Syafi'i dan madrasah yang didirikan oleh Ibnu Salar, wazir pada masa dinasti *Fathimiyah* di Mesir. (Ramadhan; 2005).

Kemudian muncullah madarasah *Nizamiyah* yang dirintis oleh Nizam al-Mulk, seorang menteri dari dinasti *Salfuk* berlokasi di Baghdad dan Nisabur. Kedua madrasah ini pernah menjadi tempatnya *Hujjatul Islam Al-Ghazali* mengajar murid-muridnya. (Hasan Ibrahim Hasan; 1967) di samping itu ada madrasah-madrasah lain, seperti madrasah *Nashiriyah*, madrasah *Saifiyah*, madrasah *Fadhliliyah* yang dibangun pada masa dinasti Fatimiyah pada masa pemerintahan Khalifah al-Khafiz Al-Fathimi. Madrasah yang terakhir memiliki perpustakaan dengan koleksi sebanyak kurang lebih 100.000 kitab. Pada umumnya lokasi perpustakaan-perpustakaan tersebut yang dibangun di samping masjid yang secara bebas dapat manfaatkan oleh umum, termasuk menyediakan alat tulis dan kertas gratis kepada siapa saja yang membutuhkan. Barangkali ini salah satu yang perlu dicontoh oleh kita yang hidup di era sekarang ini.

Tradisi pendidikan muslim juga mengenalkan istilah *ijazah*, seorang murid yang telah dianggap cukup memiliki ilmu setelah berguru kepada seorang *syaikh* akan mendapatkan ijazah dalam bidang ilmu yang ditekuninya, misalnya bidang *Tafsir*, bidang *Hadist*, bidang *nahwu* dan lainnya. Bukan hanya dalam bidang ilmu agama saja, tetapi pemberian ijazah juga diberlakukan bagi para mahasiswa yang menuntut ilmu

kedokteran dan ilmu-ilmu yang lain. bahkan untuk ilmu kedokteran ijazah tidak diberikan dengan mudah, tetapi harus melalui beberapa tahapan diantaranya mahasiswa kedokteran diharuskan melakukan riset terlebih dahulu dalam ilmu yang diminati tahapan selanjutnya mahasiswa diuji oleh dokter senior barn diberikan ijazah (ijin praktek). Pemberlakuan ijazah ini dimulai sejak masa Khalifah Al-Muqtadir pada masa dinasti Abbasiyah. (Ramadhan; 18).

Perkembangan yang sama juga terjadi di wilayah pusat kekuasaan Islam di wilayah barat, pada masa kekuasaan Dinasti *Umayyah* (138-418H/756-1027) di Cordoba, Granada, dan di banyak kota lainnya juga terjadi ledakan ilmu pengetahuan yang muncul dari madrasah/univeristas yang menjadi simbol kecermelangan pendidikan Islam di wilayah itu dan sekaligus memberikan sumbangannya khusus bagi kemajuan Eropa pada abad pertengahan.

Munculnya semangat mempelajari ilmu-ilmu non-agama pada generasi abad ke tiga ini menurut Nasr disebabkan umat Islam dihadapkan pada persoalan-persoalan sosial dan perdebatan teologi dengan kelompok minoritas Yahudi dan Kristen. Karena dengan ilmu logika (non-agama) yang dari Yunani itu dianggap mampu mempertahankan konsep teologi dalam Islam.

Lembaga-lembaga pendidikan yang dibangun pada era itu kurikulumnya meliputi bidang astronomi, kedokteran, teologi, filsafat, metafisika, aritmatika pertanian, dan lain-lain, tetapi pada saat yang sama juga dibuka madrasah yang mengkhususkan dalam bidang ulum al-Qur'an, ulum al-Hadist, dan bidang ilmu-ilmu bahasa.

Bahkan pendidikan di Cordoba benar-benar bisa disebut sebagai pendidikan liberal, artinya hampir semua cabang ilmu dipelajari, diajarkan, dan dikaji, sehingga mutu kurikulumnya digambarkan sebagaimana kurikulum sekarang di college-college Inggris, Perancis, dan dalam banyak hal sekolah-sekolah Tinggi di Amerika memiliki hubungan dengan madrasah-madrasah di Cordoba. Yang cukup mengherankan ternyata madrasah-madrasah internasional itu dibuka bukan hanya untuk kaum muslimin saja, tetapi juga bagi komunitas agama lain meskipun pengawasan tertinggi dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut dipegang oleh para ulama (Azra; 2004).

IV. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KOLONIALISME

Selanjutnya pada masa kolonialisme dimana pendidikan Islam mengalami dualisme dalam sistem, sementara pada awal agama Islam hanya mengenal satu sistem pendidikan, model pendidikan dikhotomi ini dalam prerrektif sejarah berawal dari terputusnya umat Islam dari arus *sains* dan teknologi pada awal akhir abad 18 di mana ketika itu, umat Islam asyik dalam keterpencillannya maka secara tiba-tiba Barat menjajahnya, umat Islam baru sadar dan tidak kuasa mempertahankan kemandirian intelektual dan politiknya. Penetrasi Barat ke dunia Islam membuat kaum muslimin selalu bersikap curiga terhadap segala apa yang dibawa oleh Barat, termasuk sistem pendidikannya. Akan tetapi sikap penolakan ini lambat-laun menyadarkan umat Islam, karena mengakibatkan kemunduran pada semua bidang baik budaya, politik, maupun ekonominya.

Contoh kongkritnya adalah pasca kejatuhan kerajaan Mughol di India, banyak madrasah-madrasah yang mati, karena madrasah kurang diminati masyarakat disebabkan pemerintah Inggris tidak pernah mengakui ijazah dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kondisi demikian itu membuat Sir Sayid Ahmad Khan membuka Aligarh Muslim Unvirsity pada tahun 1875 meskipun banyak menuai kritik. Akan tetapi terbukti langkah Khan memang tepat, karena hampir semua pos-pos penting pemerintahan Pakistan generasi pertama diisi oleh para alumni Aligarh. Begitu juga kalau seandainya Khan tidak mendirikan Aligarh, tentu Jamia Millia Islamia tidak akan pernah berdiri. Karena universitas tersebut didirikan oleh para alumni Aligarh.

Di Negara-negara bekas jajahan Barat seperti Mesir, Tunisia, Maroko dan Asia Selatan, sikap umat Islam juga pro dan kontra soal pendirian sekolah model Barat. Karena pendirian sekolah semacam itu dianggap bukan warisan tradisi Islam lalu ditolaknya.

Akan tetapi sesungguhnya Barat dulu juga bersikap curiga terhadap ilmu pengetahuan yang datang dari Islam. Sesungguhnya sejak abad 12 dimana Barat mulai mengenal ilmu pengetahuan Islam meskipun dengan stigma atau halangan psikologis yang luar biasa karena menganggap sebagai ilmunya orang-orang kafir. Sebetulnya dalam hal ini orang-orang Islam sekarang sedikit banyak anti-Barat. Barat pun dulu begitu.

Selama hampir 200 tahun mereka menolak ilmu pengetahuan dari Islam. Karena bagi yang menerima akan mendapatkan kutukan dari gereja. Untuk dapat menerimanya Barat perlu waktu masa 400 tahun, yaitu dari abad ke-12 sampai abad ke-14 masa adaptasi Barat terhadap ilmu pengetahuan Islam. Dari abad 14 sampai 16 mereka mulai merasa aman dengan ilmu pengetahuan dari Islam. Baru pada ke-16 ke depan mereka dengan sepenuhnya menerima ilmu pengetahuan dari Islam dan mengembangkannya sendiri sehingga pada saat itu Islam tertinggal sampai sekarang. Jadi Islam mulai ditinggal oleh Barat pada akhir abad 16 dan awal 17 dilambangkan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, atau 400 tahun setelah al-Gazali *wafat*. (Majid, 2006 Vol: 1).

Dan uraian di atas setidaknya dapat disimpulkan, bahwa perkembangan pendidikan Islam secara institusional mengalami kemerosotan, karena pendidikan Islam tidak mampu merespon perkembangan zaman, demikian juga sikap kaku umat Islam yang tidak mau menerima dari Barat (Penjajah) akan mengalami keterbelakangan dalam berbagai bidang. Tetapi bagi sebagian kecil umat Islam yang sadar, cepat-cepat mengambil sebuah tindakan dengan mengadopsi model pendidikan Barat.

V. PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PASCA KEMERDEKAAN DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Berbicara tentang Pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya telah mengalami proses yang panjang, tepatnya dimulai sejak masa orde lama melalui surat edaran Ki Hajar Dewantara serta Penetapan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 1285/K.7 dan 1142/BHG A Tanggal 12 Desember 1946 yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Bersama No. 17678/Kab dan K/9180 tanggal 16 Juli 1951. Selanjutnya melalui Tap MPR No. II/MPRS/1966 secara tegas telah menetapkan bahwa pendidikan agama diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dari sisi varian dan jenjangnya pendidikan Islam di Indoneia dapat dikagonisasikan menjadi 6 kelompok,

1. Pondok pesantren, Madrasah Diniyah, yang disebut sebagai pendidikan keagamaan
2. Madarsah dan pendidikan lanjutanya seperti UTN, IAIN, DAN STAIN.
3. Pendidikan usia dini/TK, sekolah/perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh yayasan dan organisasi Islam;
4. Pelajaran Agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran/mata kuliah/program studi;
5. Pendidikan Islam dalam keluarga dan tempat-tempat ibadah, seperti majlis taklim, dll.

Selanjutnya dalam dua dekade terakhir Pendidikan agama Islam telah masuk dalam sistem pendidikan nasional yang ditandai oleh adanya tiga perubahan mendasar. Terbitnya UU No. 2 Tahun 1989 yang memposisikan madrasah sebagai pendidikan umum berciri khas Islam yang selanjutnya melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang UU Sisdiknas kedudukannya disamakan dengan sekolah umum lainnya. Sedangkan PTAIN memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan perguruan tinggi umum lainnya dimana pendiriannya ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden. (Renstra Ditjen Pendidikan Islam; 2009).

Sedangkan dari sisi jenjangnya Pendidikan Islam yang meliputi pendidikan dasar, dan menengah, yakni SD, MI, SMP, MTs dan bentuk lain yang sederajat untuk pendidikan dasar, serta SMA, SMK, MA, MAK dan bentuk lain yang sederajat untuk pendidikan menengah secara jelas didudukkan dalam peraturan perundungan yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pasal 17 dan 18 UU No. 20 Tahun 2003. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan Agama dengan semua jenjangnya secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan umum lainnya.

Sistem Pendidikan di Indonesia merupakan perpaduan antara warisan pendidikan Belanda di satu sisi, dan pendidikan tradisional yang dilembagakan dalam bentuk pesantren atau madrasah. Munculnya dualisme model pendidikan di Indonesia telah mengakibatkan dilema tersendiri. Ini artinya para pendiri negara melalui amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 2 yang dinyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang” telah meninggalkan PR tersendiri buat generasi kemudian.

Akan tetapi jika dilihat dari sisi historis, pendidikan Islam menurut *the funding Father*, Hatta didasari oleh pentingnya agama sebagai salah satu tiang penyangga pada kebudayaan bangsa. Lebih lanjut Hatta menyatakan, perlunya membangun masyarakat Indonesia yang kokoh yang dalam hal ini tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan Islam, dengan kata lain Hatta sangat menyadari hubungan positif antara pemahaman Islam dengan pembangunan masyarakat Indonesia.

Namun demikian menurutnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut hanya mengajarkan agama Islam pada tingkat menengah. Sedangkan kajian Islam inklusif memerlukan pemikiran yang mendalam. Oleh sebab itu menurutnya Islam harus dikaji secara kritis dan dinamis. Pengkajian Islam model demikian perlu wawasan yang luas di antaranya melalui pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis (Jabali; 2003).

Karena ide mengajak umat Islam untuk ikut mengisi kemerdekaan ini, menurut Hatta harus ada pengajaran tentang hukum-hukum negara. Dengara alasan-alasan sebagaimana disebutkan tadi, maka Hatta dan Sutiman menggagas pendirian selolah tinggi Agama Islam yang baru terlaksana pada tahun 1946 yang kemudian disebut Sekolah Tinggi Islam (STI), belakangan STI berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) inilah awal mula sekolah tinggi Islam di Indonesia.

Dari uraian tersebut di atas, kiranya dapat disimpulkan, bahwa pendirian Perguruan Tinggi Islam dimaksudkan sebagai upaya mencerdaskan umat Islam agar mereka ikut menjadi bagian dalam membangun negara yang berwawasan luas, memiliki pemahaman Islam secara lebih komprehenisif, dan memiliki wawasan kebangsaan dan memahami hukum ketata-negaraan.

Jika dikaitkan dengan munculnya radikalisme di dunia Islam, atau kebangkitan Islam politik maka tantangan pertama pendidikan Islam di Indonesia baik pendidikan di lingkungan pondok pesantren maupun perguruan tinggi maka tugas utamanya adalah bagaimana mengatasi radikalisme yang berkembang demikian pesatnya. Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Agaknya kearifan para ulama semacam KH. Hasyim Asya'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan kyai-kyai yang lain dalam menetapkan kurikulum pesantren dengan kitab kuningnya telah terbukti bahwa kitab-kitab itu tidak dipilih secara sembarangan. Demikian juga pelestarian kurikulum

pesantren warisan para kiyai itu yang hingga kini terbukti mampu meredam radikalisme ini tidak kalah pentingnya dengan pembaharuan pemikiran Islam yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Islam. Oleh sebab itu terjadinya kecenderungan melakukan sintesa antara pendidikan pesantren dan perguruan tinggi yang terjadi akhir-akhir ini merupakan sintesa yang banyak dirindukan outputnya oleh masyarakat.

Demikian juga pendirian IAIN yang berdiri pertama kali tahun 1950 yang waktu itu diberi nama (PTAIN) yang tujuan utamanya adalah untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam yang menjadi pusat pengembangan dan pendalaman pengetahuan agama Islam yang menghasilkan ahli-ahli agama Islam untuk mengisi kebutuhan masyarakat dan negara. Pada awalnya IAIN hanya berada di dua kota, yaitu Jakarta dan Yogyakarta, belakangan beru berkembang ke kota-kota lain.

Pertanyaan selanjutnya adalah ahli-ahli agama yang bagaimana profil lulusan IAIN/STAIN/UIN sebagaimana yang dimaksud oleh para pengagasnya. Dari sinilah barangkali munculnya istilah ulama yang intelek, dan intelek yang ulama. Karena predikat ulama berarti menguasai hukum-hukum agama pribadi yang religius, intelek berarti memiliki kapasitas berpikir yang luas, kritis, dan memiliki wawasan yang holistik tentang Islam.

Posisi Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun swasta sesungguhnya amat strategis jika dilihat dari ide pendirianya, meskipun sebagai Perguruan Tinggi Islam memiliki tanggungjawab yang tidak kecil. Karena amanah yang mulia itu harus selalu diembannya diantaranya bagaimana mengarahkan peserta didik/lulusannya agar menjadi insan yang setia serta agama dan negara, memiliki komitmen dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan tuntunan agama yang dipelajari.

Dari sisi jumlahnya lembaga pendidikan Tinggi di Indonesia terdiri dari 1). UIN berjumlah 6 (dan terus bertambah) dengan peserta didik 71.402 dengan dosen 4972. 2). IAIN berjumlah 13 peserta didik 52.027 dengan jumlah dosen 4.429, 3). STAIN jumlah 33 unit, peserta didik 52.149 jumlah dosen 3.961 4). PTAIS jumlah 539 peserta didik 394.489 dengan jumlah dosen 22.407. Dari seluruh jumlah pendidik 42% diantaranya belum memenuhi kualifikasi minimal yang ditetapkan standar nasional pendidikan.

Dari seluruh jumlah perguruan tinggi di atas memiliki jurusan sebanyak 1.087 jurusan dan sebanyak 1.964 program studi. Dari seluruh jumlah Prodi tersebut sebanyak 853 Prodi atau sekitar 44% telah terakreditasi, selebihnya 56% belum terakreditasi. (Profil Pendidikan Islam 2009; 81).

Jika dilihat dari jenis dan tingkatan pendidikannya, maka jenis pendidikan Agama Islam dan jenjangnya amat banyak, misalnya merujuk kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang dikategorikan ke dalam kelompok madraah adalah; *Raudlatul Atfal* (RA) Madrasah *Ibtidaiyah* (MI), MTs, dan MA. Dilihat dari jumlahnya sebanyak 58,228 lembaga, sedangkan jumlah murid sebanyak 6.874.503 peserta didik dengan didukung oleh 650.754 tenaga pendidik (Depag, 2009). Semua jenjang di atas jika dicermati masih memerlukan penanganan serius dalam bidang manajemen dan tata kelola.

VI. TANTANGAN UNIVERSITAS ISLAM

Menurut pandangan Kerr, universitas yang ideal adalah universitas yang menggabungkan tiga tradisi. Yaitu tradisi tradisi *undergraduate* Britania dengan *college* model Oxford dan Cambridge, program pasca-sarjana yang berorientasi riset modern Jerman, dan model pengabdian masyarakat AS. Dia menyatakan; “*University anywhere can aim no higher than to be as British as possible for the sake of the undergraduates, as German as possible for the sake of the Graduates, as German as possible for the sake of the graduates and research personnel, as American as possible for the sake of the public at large*”

Dalam pandangan Clark Kerr yang telah berhasil memimpin California University pada tahun 1963; universitas dipandang demikian menentukan dalam mempengaruhi perkembangan masyarakat dan peradabannya.

“*The basic reality, for the University, is the widespread recognition that new knowledge is the most important factor in economic and social growth. We are just perceiving that the university is invisible product, knowledge, may be the most powerful single element in our culture, affecting the rise and fall profession and even social classes, regions and even nation*”

Universitas dalam pada abad 21 menurut komisi internasional unesco diharapkan mampu;

1. Menghasilkan lulusan berkualitas secara intelektual dan profesional;
2. Menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan;
3. Ikut andil dalam memecahkan masalah nasional masyarakat bangsanya maupun masalah kemanusiaan (Soedijarto; 2008; 219).

Kini kita bertanya; sejauh manakah universitas Islam di Indonesia telah mempengaruhi percepatan pembangunan Nasional? Agaknya kita belum mampu menjawab secara pasti, karena tampaknya kini masih menyaksikan banyaknya universitas/ perguruan tinggi Islam baik swasta maupun negeri agaknya belum menunjukkan keinginan besar dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Sebagai contoh misalnya akhir-akhir ini di Indonesia terjadi masalah kekerasan yang mengatasnamakan agama terjadi di mana-mana, bencana alam yang terus menerus, dan banyak lagi persoalan lain yang menimpa negeri ini, tetapi universitas-universitas Islam baik secara sendiri-sendiri maupun bersama hampir tidak ada yang melakukan suatu riset sebagai upaya untuk memberikan rekomendasi yang didasarkan atas studi interdisiplin yang mendalam, komprehensif, yang secara akademik dan profesional dapat dipertanggungjawabkan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Kalaupun ada, bahkan yang agak menonjol hanyalah munculnya berbagai kritik, komentar, dan demonstrasi yang mengatasnamakan kampus tertentu yang pada umumnya lebih bernuansa politik.

Bahkan perubahan masyarakat dari masyarakat industri ke masyarakat pasca industri yang menyebabkan perubahan manajemen universitas-universitas di negara-negara maju yang diikuti dengan semakin meningkatnya kedudukan universitas sebagai *learning institution* dalam pandangan masyarakat industri belum banyak mendapat respon dari riset-riset kaum cendekiawan dari kampus-kampus universitas Islam.

VII. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa periode awal/ klasik telah menunjukkan keunggulannya, yaitu dengan dibuktikannya munculnya generasi yang unggul, dinamis, dan kreatif. Generasi Sahabat, Tabi'in, dan masa tabi'tabi'in merupakan generasi yang tangguh, memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai ajaran risalah Muhammad. Begitu juga pada masa

pertengahan, pada periode Abbasiah, pola pendidikan Islam memiliki banyak varian, dan hampir semua lembaga pendidikan waktu itu mendapatkan *support* penuh dan pemerintah dalam bidang pendanaan, atau dari funding-funding yang kaya, sehingga hampir setiap penuntut ilmu tidak ada yang dipungut biaya. Oleh sebab itu ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Sedangkan pada masa pra-modern, dunia Islam dikejutkan oleh kemunduran yang cukup memprihatinkan. Itulah jaman kemunduran. Jaman itu diidentifikasi sebagai Zaman padamnya api perjuangan Islam. sehingga dunia pendidikanpun tidak banyak mencatat prestasi gemilang sebagaimana generasi-generasi sebelumnya.

Pendidikan Islam memiliki watak dan corak yang selalu berkembang dengan sangat dinamis. Hal itu telah dibuktikan dalam perjalanan sejarah panjangnya. Oleh sebab itu perjalanan sejarah pendidikan Islam yang terjadi sejak zaman klasik hingga modern hendaknya bisa diambil *ibrah* oleh para pengelola Pendidikan sekarang ini. Umat Islam tidak pernah berhenti berinovasi dalam pendidikan. Demikian juga, Jika dulu Barat belajar ke Islam, tetapi kini Islam telah tertinggal jauh barangkali jika kita ingin maju kita juga harus meniru cara mereka mengambil ilmu dari Islam, tentunya tidak semuanya kita ambil, dan juga harus ada filter mana yang patut dan mana yang tidak patut kita ambil.

Secara umum bisa dikatakan banyak tantangan dan problem yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Islam, mulai dari masalah etika dan moralitas hingga berbagai isu global dan nasional, yang harus mendapat perhatian dari para ahli yang mengembangkan Perguruan Tinggi Islam. Isu-isu global antara lain menyangkut revitalisasi pemahaman Islam, kompetisi atau daya saing global, maupun liberalisasi dan fundamentalisasi ajaran Islam atau radikalisasi pemahaman keagamaan. Sedangkan isu-isu nasional antara lain menyangkut pendidikan multicultural, isu-isu tentang hak azasi manusia dan penegakan hukum, demokrasi, gender, dikotomi pendidikan, pendidikan transformatif, kapitalisasi pendidikan, komitmen APBN bidang pendidikan, dan daya saing nasional.

Lebih lanjut Universitas Islam sebagai sebuah sistem organisasi yang terdiri atas konteks, *input*, *proses*, *output* dan *outcome*, juga menghadapi tantangan yang cukup berat dewasa ini. Karena dalam konteks antara lain terdiri dari atas landasan hukum yang berlaku, kebijakan pemerintah yang berlaku, tuntutan pengembangan diri dan peluang lulusan, tuntutan

otonomi pendidikan, tuntutan globalisasi, nilai-nilai harapan masyarakat, dunia usaha dan industri, dukungan iptek dukungan pemerintah, masyarakat, dan sumberdaya manusianya.

Input, yaitu terdiri dari visi, tujuan, sasaran, program, kurikulum, ketenagaan, peserta didik, sarpras, dana, regulasi, organisasi, administrasi, peran serta masyarakat, dan budaya sekolah. Pengertian *output* disini adalah meliputi prestasi akademik dan non akademik. Sedangkan *outcome* antara lain terdiri dari kesempatan lulusan untuk studi lanjut, bekerja, dan mengembangkan diri. Secara teoritis jika sebuah Universitas mau mengembangkan diri, maka harus dimulai dari memperbaiki *outcme*-nya, sedangkan pemecahan masalah dianalisis dari konteks-nya. Untuk menghindari pemecahan sepotong-sepotong, maka pendekatan yang dilakukan harus menggunakan pendekatan sistem. Artinya perubahan harus dengan cara melihat Universitas sebagai sebuah organisasi yang tersistem.

DAFTAR PUSTAKA

Muhamimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009

_____, *Kajian Pendidikan Islam di Nusantara*, Makalah disampaikan pada Annual Conference on Islamic Studies ke-10, pada tgl. 1-4 November 2010 di Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010

Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, PT. Kompas, Jakarta, 2008

H. A,R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, PT. Renika Karya, Jakarta, 2006

Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi menuju Millenium Baru, Jakarta 1999

Pofil Pendidikan Islam tahun 2009, Depag Jakarta, 2009

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2009

Asyarah Sayyid, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, al-Mawardi Prima, 2000.

Antony Black, *Pemikiran Politik Islam*, Serambi, Jakarta, 2001

Jamhari Fuad Jabali, *lAIN Modernisasi di Indonesia*, 2003

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan islam*. Bumi Aksara, jakarta, 2004

Bakkar Abdul Karim, *Khaula at-Tarbiyah wa Ta'lim*, Daar al-Basyir, Jeddah, 2001

Al-Jallad Majid Zakki, *Tadris at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Daar al-Masirah, Amman, 2004

al-Khualid Nasir Ahmad, Ismail 'Thara'iq Tadris ai-Tarbiyah al-Islamiyah, Daar Khunain, Amman, 2001

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

- al-Arawi Abdullah, *Majhumm ai-Tarikh*, Daar al-Baidha', Beirut, 2003
- Bakkar Osman, *Classification of Knowledge in Islam*, International Islamic University Malaysia (IIUM) 2006
- Yusof Hussain MOHD. *Islamization of Human Sciences*, IIUM Press, International Islamic University Malaysia, 2006
- Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970
- Al-Faruqi R Islamil and Al-Faruqi Lois Lamya, *The Cultural Atlas of Islam*, Macmillan Publishing Company, New York 1986
- Yusof Hasyim Muhammad, *The Malay Sultanat, of Malacca*, Ministry of Education Malaysia, 1992
- W.F. Wertheim, *Selected Studies on Indonesia*, The Royal Tropical Institute-Amsterdam, 1955.
- PM. Holt, *The Cambridge History of Islam*, The Further Islamic Lands, Islamic Society and Civilization, Cambridge University Press, 1970
- Reinhard Schuize, *A Modern History of the Islamic World*, Munchen, 1995
- Muktar Alam, *Madrasa And Terrorism*, Indian Social Institute, New Delhi, 2004